

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory merupakan teori yang menjelaskan tentang pentingnya informasi yang diberikan perusahaan terhadap pihak luar perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*.

Sinyal atas informasi keuangan ini nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila informasi keuangan perusahaan mengindikasikan sinyal *good news*, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Begitu sebaliknya, apabila informasi keuangan perusahaan mengindikasikan sinyal *bad news* maka akan menurunkan harga saham perusahaan. Manfaat dari teori adalah tentang akurasi dan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya ke publik merupakan suatu sinyal perusahaan yang nantinya akan bermanfaat pada keputusan investasi. Apabila *audit delay* perusahaan semakin panjang, maka harga saham perusahaan tersebut akan tidak menentu.

Menurut Putri (2016) menyatakan bahwa investor biasanya mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga dalam publikasian laporan keuangannya lama dan akan berakibat pada menurunnya harga saham perusahaan. Bisa dikatakan bahwa perusahaan dengan *good news* atau memiliki laba yang tinggi maka akan cenderung lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangannya agar informasi atas laporan keuangan perusahaan tersebut segera diketahui oleh investor.

Investor menangkap informasi atas keterlambatan pelaporan keuangan sebagai gambaran bahwa suatu perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik, sehingga nantinya investor akan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *audit delay* yang berkepanjangan. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya citra perusahaan dimata masyarakat serta harga saham perusahaan yang mengalami *audit delay* akan turun karena informasi atas laporan keuangan yang diberikan sudah tidak andal.

2. *Audit Delay*

Audit delay merupakan keterlambatannya seorang auditor untuk memberikan laporan hasil audit atas laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan standarnya laporan keuangan yang telah diaudit dengan batas akhir penyampaian laporan keuangan ke BEI yaitu 31 maret yang berjarak dari tutup buku perusahaan yaitu tanggal 31 desember, yang

berarti waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit yaitu 3 bulan apabila lebih maka akan terjadi *audit delay*.

Menurut Prabowo & Marsono (2013) hasil audit yang dikerjakan oleh auditor atas perusahaan publik mempunyai tanggung jawab yang besar, tanggung jawab yang besar ini akan memicu seorang auditor ini akan bekerja dengan lebih profesional dan salah satu kriteria profesional itu adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Sedangkan menurut Haryani & Wiratmaja (2014) perusahaan yang mengalami *audit delay* yang berkepanjangan maka akan merugikan beberapa pihak, bagi perusahaan *audit delay* ini akan menghilangkan citra baik dimata investor suatu perusahaan, sedangkan bagi investor terlambatnya publikasi laporan keuangan tersebut maka akan mempersulit mereka dalam mengambil keputusan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Amani dan Waluyo (2016) perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan segera menerbitkan laporan keuangannya. Karena dengan cepat diterbitkannya laporan keuangan perusahaan, maka informasi tentang laba investor juga akan segera diketahui oleh pengguna

informasi keuangan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

Menurut Pratama dan Tria (2015) menyatakan bahwa perusahaan biasanya dilihat dari laporan laba rugi (*income statement*) yang menunjukkan bahwa laporan hasil kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja manajemen yang baik apabila mampu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum begitu sebaliknya dikatakan buruk apabila kinerja dari manajemen tersebut mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan auditor melakukan proses pengauditan yang lebih cepat karena adanya pertanggungjawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai berita yang baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangan secara tepat waktu (Estrini dan Laksito, 2013).

4. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang menyatakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya. Suatu perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang lebih besar dibandingkan dengan total asset yang dimilikinya. Penelitian Puspitasari dan Sari (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi, maka waktu penyelesaian audit laporan keuangannya akan lama. Hal ini dikarenakan proses pengauditan utang lebih kompleks dibandingkan proses audit aset.

Solvabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap total aset dapat berpengaruh pada cepat maupun lamanya *audit delay*. Rasio hutang yang tinggi terhadap total aset dapat berdampak pada kurangnya kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban perusahaan. Tingginya solvabilitas dapat berpengaruh terhadap lamanya auditor dalam melakukan tugas auditnya (Azhari dan Wahidahwati, 2016).

Penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh karena itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatian sehingga rentang waktu *audit delay* akan lebih panjang.

5. Komite Audit

Komite audit merupakan pengawas yang bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan pengendalian internal yang didalamnya termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Di Indonesia, ukuran atau jumlah Komite Audit diatur dalam surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 dan Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No : Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

Tugas dari komite audit ialah untuk memantau perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM, setiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka *audit delay* perusahaan akan semakin pendek. Dengan demikian, semakin baik komite audit dalam menjalankan tugasnya maka waktu penyampaian laporan audit juga menjadi lebih singkat. Apabila komite audit melaksanakan tugasnya dengan baik, maka temuan yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi

sedikit, hal demikian yang akan mempersingkat waktu pelaksanaan audit dan begitu juga sebaliknya (Puspitasari dan Sari, 2014)

6. Opini Audit

Opini audit merupakan pemberian pendapat yang dikeluarkan oleh auditor setelah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, dalam tugas auditya apakah terdapat masalah atau tidak di dalam laporan keuangan yang diauditnya. Penelitaan Rezki (2016) menyatakan bahwa Standar Profesional Akuntan Publik sudah dijelaskan tentang tujuan dari pengauditan laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atau pendapat mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan yang diaudit dengan menggunakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia.

Menurut Amani dan Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa opini atas hasil audit terdiri dari pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* akan memiliki rentang waktu audit yang lebih lama dari perusahaan yang memperoleh opini *unqualified opinion* atau wajar tanpa pengecualiaan. Hal demikian terjadi karena proses pemberian opini selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan pihak perusahaan serta konsultasi

dengan partner audit yang lebih senior. Selain itu auditor sendiri memiliki sikap kehati-hatian yang lebih agar dapat mempertanggungjawabkan opini yang telah dibuat pada pemakai laporan keuangan sehingga waktu proses audit menjadi lebih lama (Apriyani, 2015).

B. Penurunan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

1. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba yang tinggi cenderung akan lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hal demikian dikarenakan perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung akan melakukan publikasi laporan keuangannya lebih cepat agar kabar baik tersebut segera diterima oleh pengguna laporan keuangan seperti investor yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi (Margaretta & Soepriyanto, 2010). Pendapat demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amani dan Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* karena perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news*.

Penelitian Rachmawati dan Suryono (2016) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap lamanya waktu audit. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan

melakukan proses audit yang lebih cepat, hal ini bertujuan agar kabar baik mengenai laba perusahaan yang tinggi agar segera sampai kepada pengguna laporan keuangan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

Penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap lamanya waktu audit. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Azhari dan Riharjo (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengalami audit delay yang panjang sebab kantor akuntan yang bekerja secara profesional akan bekerja sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan dengan tingkat profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba yang tinggi cenderung akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka *audit delay* akan semakin pendek.

Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan ialah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2. Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajibannya maka cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Hal demikian menunjukkan kemampuan finansial perusahaan yang baik, sehingga kabar baik tersebut akan segera diterima oleh investor dengan publikasi laporan keuangan yang tepat waktu. Kemampuan finansial perusahaan yang baik juga mampu mendorong auditor agar melakukan tugas auditnya lebih cepat.

Penelitian Puspitasari dan Sari (2012) yang menyatakan hal yang sama bahwa solvabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay karena perusahaan dengan rasio utang yang tinggi, maka waktu penyelesaian audit laporan keuangannya akan lama. Hal ini dikarenakan proses pengauditan utang lebih kompleks dibandingkan proses audit aset. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa semakin solvabel suatu perusahaan maka proses pengauditan laporan keuangannya juga akan semakin singkat.

Penelitian lain menyatakan pendapat yang sama bahwa tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini karena auditor dalam melakukan uji pengendalian substantif lebih akan lama karena auditor cenderung meningkatkan kehati-hatian karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (Apriyani, 2015).

Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Pratama dan Tria (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara solvabilitas dengan *audit delay*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan berhasil mengelola utangnya dengan baik, efisien serta tepat sasaran, maka profit perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan ada masalah kesulitan keuangan. Dengan demikian maka tidak akan terjadi *audit delay*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azhari dan Riharjo (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pekerjaan audit pada perusahaan dengan total hutang yang besar ataupun yang kecil tidak akan mempengaruhi kecepatan penyelesaian pekerjaan audit apabila perencanaan audit telah dilakukan dengan baik.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajibannya maka akan cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Atau bisa dikatakan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan tinggi, maka *audit delay* akan semakin pendek.

Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan ialah :

H2: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

3. Komite Audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

Komite audit merupakan pengawas yang bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan pengendalian internal yang didalamnya termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan.. Penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal demikian dikarenakan penambahan anggota dalam suatu komite audit cenderung akan meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum dengan ini waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih cepat.

Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Sari dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung didalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Apabila komite audit yang memiliki latar belakang keuangan biasanya bisa sedikit membantu dalam proses penyusunan laporan audit karena secara ilmu komite audit yang berlatar belakang keuangan lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan komite audit yang tidak berlatar belakang keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika (2014) yang menyatakan *audit delay* tidak dipengaruhi oleh komite audit dengan alasan bahwa komite audit tidak ikut secara langsung dalam melakukan audit. Sehingga komite audit tidak

berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan audit atau dengan kata lain bahwa keterlambatan audit tidak dipengaruhi oleh komite audit (Angruningrum & Wirakusuma, 2013).

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, komite audit berperan secara langsung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum dengan ini waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek.

Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan ialah :

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

4. Opini Audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan auditor atas hasil audit yang telah dilakukan. Perusahaan dengan kondisi yang baik, maka akan menghasilkan opini yang baik baik dari auditor. Dengan demikian, maka auditor tidak akan menunda atau tidak memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan tugas auditnya. Hasil penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* hal ini karena opini audit merupakan kewenangan atau hak yang dimiliki oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan

perusahaan, dengan opini selain *unqualified opinion* menuntut auditor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan prosedur auditnya sehingga waktu pelaporan keuangannya menjadi lebih lama.

Penelitian Margareta dan Soepriyanto (2012) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika pendapat auditor selain *unqualified opinion* maka cenderung audit *delay* semakin panjang. Sejalan dengan penelitian Amani dan Waluyo (2016) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news*.

Penelitian lain menyatakan bahwa tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara opini auditor terhadap audit *delay* yang disebabkan karena auditor akan melakukan prosedur-prosedur pemberian opini audit yang sama atas laporan keuangan perusahaan baik pemberian opini wajar tanpa pengecualian maupun opini selain wajar tanpa pengecualian (Apriyani, 2015). Sejalan dengan penelitian Suryanto (2015) yang menyatakan tidak adanya pengaruh opini audit dengan audit *delay*. Tidak adanya pengaruh ini bisa dikarenakan dikarenakan peraturan kode etik yang membuat seluruh auditor akan bekerja secara profesional dalam menghadapi setiap kondisi perusahaan.

Hal ini membuat antara auditor dan klien tidak melakukan negosiasi terhadap opini yang diberikan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, perusahaan dengan kondisi yang baik, maka akan menghasilkan opini yang baik baik dari auditor. Dengan demikian, maka auditor tidak akan menunda atau tidak memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan tugas auditnya. Dengan kata lain, perusahaan dengan opini yang baik, maka *audit delay* akan pendek.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah :

H4: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

5. Perbedaan pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Komite Audit dan Opini Audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Perbankan dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016

Perusahaan perbankan dan manufaktur merupakan dua jenis perusahaan yang memiliki karakteristik yang berbeda dari segi operasional, keuangan, pengendalian internal serta tata kelola perusahaan. Perbedaan yang mendasar antara perusahaan perbankan dan manufaktur ialah dalam hal keuangan perusahaan. Perbedaan kedua perusahaan diantaranya bahwa perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa keuangan yang mempunyai piutang yang tinggi serta likuiditas yang tinggi. Berbeda dengan perusahaan

manufaktur yang tingkat likuiditasnya tidak setinggi pada perusahaan perbankan (Sumarta dan Yogyanto, 2003).

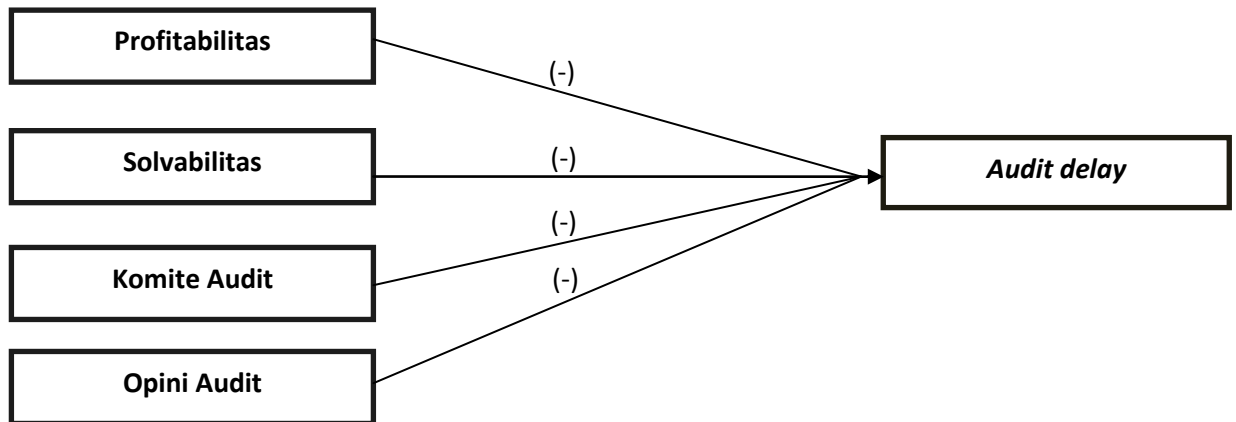
Berdasarkan penelitian Kusumuwardani (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan perbankan merupakan jenis perusahaan yang tidak memiliki persediaan bahan baku atau material seperti di perusahaan manufaktur dengan demikian di perusahaan perbankan tidak diperlukan audit persediaan seperti pada perusahaan manufaktur, maka kemungkinan proses auditnya menjadi lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

Penelitian Ratmono dan Septiana (2015) menyatakan bahwa rata-rata *audit delay* perusahaan manufaktur di Indonesia ialah 76 hari dari tanggal tutup buku perusahaan dan penelitian Wulansari (2012) yang menggunakan sampel perusahaan perbankan di Indonesia menyatakan bahwa rata-rata audit delay selama 67 hari dari tanggal tutup buku perusahaan. Dari perbedaan rata-rata *audit delay* kedua jenis perusahaan tersebut, maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh variabel independen terhadap lamanya waktu audit pada perusahaan perbankan dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah :

H5 : Terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas, solvabilitas, komite audit dan opini audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Perbankan dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016

Gambar 3.1
Model Penelitian



Gambar 3.2
Model Penelitian untuk Hipotesis 5

